

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMK NEGERI 1  
JENANGAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ANAS WASKITO AJI**  
NIM 210316411

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

**P O N O R O G O**

## ABSTRAK

**Waskito Aji, Anas.** 2020. *Implementasi Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.*  
**Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.  
Pembimbing Dr. Ahmadi M.Ag.

**Kata Kunci : Layanan Konseling Individu, Kedisiplinan**

Metode layanan konseling individu merupakan salah satu metode layanan bimbingan konseling yang diterapkan di dunia pendidikan khususnya di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo yang mempunyai konsep dasar sebagai layanan konseling yang dilakukan secara langsung antara pribadi dengan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pembahasan serta penyelesaian masalah pribadi yang dialami oleh siswa. Berbagai permasalahan terjadi akibat ketidakdisiplinan siswa terhadap tata tertib dan aturan sekolah. Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam melayani konseling individu pada siswa yang melanggar agar secara intensif dapat memberikan pemahaman, wawasan, pengetahuan kepada siswa, sehingga setelah mendapatkan layanan konseling individu secara baik dan maksimal dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap disiplin.

Berdasarkan ulasan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana metode layanan konseling individu melalui bidang pengembangan karir, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar dan bidang pengembangan pribadi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo ? (2) Bagaimana bentuk-bentuk perilaku disiplin siswa terhadap hukum/aturan, prosedur, *value*, jumlah, personal, waktu dan beribadah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo ?

Dari hasil penelitian ini ditemukan : (1) Penerapan metode layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo diawali dengan melakukan layanan konseling sesuai dengan empat bidang yaitu bidang pengembangan karir, sosial, belajar dan pribadi. (2) Mengetahui bentuk – bentuk perilaku disiplin siswa terhadap hukum/aturan, prosedur, *value*, jumlah, personal, waktu dan ibadah di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Layanan konseling individu melalui tindakan refrensif memfokuskan konseling kepada siswa yang melanggar tata tertib/aturan sekolah. Melalui layanan konseling ini, guru bimbingan konseling dapat memberikan pemahaman dan sanksi/hukuman sebagai efek jera agar tidak terulang kembali tindakan tersebut. Metode layanan ini dapat menjangkau setiap permasalahan dan memecahkan masalah setiap individu siswa sehingga meningkatkan efektif dan efisiensi proses pembelajaran dengan lancar.


## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anas Waskito Aji  
NIM : 210316411  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan  
Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 7 November 2020

Pembimbing  
  
**Dr. Ahmad, M.Ag**  
NIP. 196512171997031003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Kharisat Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ANAS WASKITO AJI**  
NIM : 210316411  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMK NEGERI 1  
JENANGAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 9 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. AHMADI, M.Ag**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anas Waskito Aji

NIM : 210316411

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Layanan Konseling Individu dalam meningkatkan  
Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [atheses.iainponorogo.ac.id](http://atheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Desember 2020

Penulis



Anas Waskito Aji

## LEMBAR KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anas Waskito Aji

NIM : 210316411

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Layanan Konseling Individu dalam meningkatkan  
Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar benarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar tulisan saya sendiri. Bukan merupakan pengambil alih tulisan, tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai pikiran dan tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti, atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima segala konsekuensinya

Ponorogo, 7 November 2020

Yang membuat pernyataan,



Anas Waskito Aji

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam layanan pendidikan yang sangat diperlukan di sekolah adalah adanya bimbingan konseling. Bimbingan konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang lebih baik. Pelaksanaan bimbingan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu atau kepada konseling. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari pengertian pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam prakteknya di negara ini, bimbingan konseling dibutuhkan oleh siswa-siswi Indonesia karena kebutuhan semakin terasa ke arus globalisasi. Arus informasi dan semangat globalisasi individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihipit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, sehingga berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi.<sup>2</sup>

Bimbingan dan konseling semata – mata tidak hanya dari peran seorang guru konselor namun juga diperoleh dari orang tua, guru – guru yang mengajar di lingkungan sekolah dan teman sebayanya. Bimbingan dan konseling merupakan wadah untuk berkomunikasi guna melakukan konsultasi untuk memecahkan suatu permasalahan baik individu maupun kelompok. Dalam lingkup sekolah, setiap siswa mempunyai permasalahan

---

<sup>1</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 11-12.

<sup>2</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 29.

yang berbeda – beda sehingga dibutuhkan konseling individu agar semua siswa dapat memecahkan masalah tersebut secara perorangan. Dalam kata lain bimbingan dan konseling individu ini merupakan proses memberi bantuan, arahan dan saran dalam mengatasi suatu masalah secara tatap muka (*face to face*).

Bimbingan dan konseling individu merupakan upaya untuk mencegah dan mengatasi siswa – siswa yang bermasalah seperti melanggar tata tertib sekolah. Kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah dapat dipantau secara langsung oleh guru. Begitu juga kegiatan di rumah dapat dipantau secara langsung oleh orang tua. Namun tetap ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dikarenakan tingkat kedisiplinan siswa berbeda – beda sehingga bimbingan dan konseling individu tersebut mempunyai peran yang penting dalam membentuk kedisiplinan para siswanya.

Salah satu fakta yang dapat disaksikan adalah munculnya berbagai perilaku siswa yang menyimpang atau melanggar aturan, baik yang di sekolah maupun di rumah. Perilaku tersebut dikenal sebagai perilaku tidak disiplin. Perilaku disiplin siswa baik di rumah maupun di sekolah akan selalu beragam. Sebagian siswa memiliki perilaku kedisiplinan yang tinggi, sebagian lagi ada yang rendah. Siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan cenderung berperilaku disiplin tanpa disuruh dan tanpa diminta, misalnya saja datang ke sekolah tepat waktu. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah akan cenderung berperilaku seenaknya sendiri, misalnya saja datang ke sekolah saat jam pelajaran telah dimulai,



tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, serta melanggar tata tertib sekolah.

Perilaku disiplin merupakan aspek utama yang perlu diciptakan pada anak didik di sekolah agar tercipta manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berilmu dan berakhlak mulia. Tingkat disiplin masing-masing anak didik berbeda porsinya sesuai dengan pendidikan karakter yang diterima pertama kali di keluarga yaitu orangtua. Peran pendidik di sekolah diharapkan mampu mengemban amanah dalam meningkatkan dan mendorong anak didik agar lebih baik dalam berakhlak disiplin.

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>3</sup> Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Tata tertib dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok yang telah dibuat oleh seseorang. Kedisiplinan itu akan timbul dengan sendirinya dari jiwa karena adanya sebuah dorongan untuk menaati tata tertib. Disiplin yang dikehendaki oleh seseorang itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplin lah yang didapatkan kesuksesan dalam segala hal.

Pendidikan yang ada di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang cerdas akan ilmu, tetapi juga mampu menciptakan manusia

---

<sup>3</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 35-36.

yang cerdas dalam mengendalikan diri dan berakhlak mulia. Hal tersebut sejalan dengan misi Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia agar memiliki budi pekerti yang baik. Tidak hanya itu saja namun pendidikan juga mempunyai tujuan membentuk siswa agar mempunyai sikap disiplin dan bertanggungjawab dalam hal apapun.

Namun hal demikian tidak memungkinkan berhasilnya suatu pembelajaran di sekolah karena fenomena yang ada saat ini berupa tindakan *indiscipline* atau tindakan tidak disiplin pasti selalu muncul pada setiap siswa yang ada di berbagai sekolah. Keadaan ini muncul pada siswa SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Meskipun tergolong sekolah favorit dan didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang sangat memadai, namun tidak menjamin siswa di sekolah ini mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, banyak sekali siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah, sehingga siswa tersebut sering melakukan pelanggaran kedisiplinan yang mengarah kepada tindakan *indiscipline*. Pelanggaran kedisiplinan disini terdiri dari pelanggaran kedisiplinan yang ringan, sedang hingga berat. Dalam buku catatan pelanggaran siswa tertulis tindakan *indiscipline* seperti tidak masuk sekolah tanpa izin (membolos), sering terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam sesuai ketentuan sekolah, atribut seragam tidak lengkap, membuat

gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung, serta meninggalkan kelas tanpa keterangan.<sup>4</sup>

Menurut pemaparan dari guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo melakukan tindakan repressif yang memfokuskan layanan konseling individu kepada siswa yang tidak masuk sekolah tanpa izin dan sering terlambat masuk sekolah, karena tindakan *indiscipline* tersebut sering terjadi. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling mempunyai peran yang penting dalam menangani siswa yang bermasalah tersebut. Salah satu tindakan yang dapat diberikan guru ialah memberikan motivasi, mendampingi, dan menjadikan tempat bagi siswa memecahkan masalah di sekolah yang bersifat pribadi, maupun keluarga yang berdampak hambatan proses belajar siswa dengan adanya pelanggaran kedisiplinan di sekolah.<sup>5</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, telah dilakukan jadwal mata pelajaran bimbingan konseling setiap minggunya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya dari lembaga dalam meningkatkan keberhasilan proses proses pembelajaran melalui kedisiplinan siswanya. Berdasarkan pengamatan, diketahui proses konseling individu banyak dilakukan pada siswa yang melanggar aturan atau tata tertib sekolah. Mereka diberi pengarahan terkait tindakan tidak disiplin dan tentunya diberi sanksi akan tindakan tersebut. Sanksi ini berupa point-point yang tertulis dalam buku catatan pelanggaran. Hasil yang didapat dari penerapan layanan

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

konseling individu ini sangatlah baik dan membantu siswa supaya merasa jera dan tidak mengulang untuk melakukan tindakan *indisiplin* kembali.<sup>6</sup>

Keberhasilan dari suatu metode itulah yang menjadi kelebihan tersendiri bagi SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dengan yang lainnya. Karena banyaknya jurusan yang ada, setiap jurusan memiliki jadwal pemakaian seragam yang berbeda pula. Hal ini pastinya mengundang tindakan siswa yang tidak mematuhi peraturan tersebut, yaitu tidak memakai seragam sesuai jadwal dan ketentuan yang ada. Sehingga pada saat upacara banyak siswa yang dihukum berbaris membentuk barisan tersendiri yang menandakan sebagai siswa yang melanggar aturan tata tertib. Biasanya di sekolah-sekolah lain bentuk pelanggaran tidak jauh dari pelanggaran tidak memakai atribut yang lengkap, tidak rapi dalam memakai seragam dan terlambat maupun bolos berangkat kesekolah.

Pada umumnya proses layanan konseling dilakukan secara berkelompok dengan tujuan waktu yang digunakan bisa efektif namun itu tidak lepas dari beberapa kekurangan-kekurangan seperti perhatian guru sebagai konselor menyebar keseluruhan anggota kelompok sehingga tidak semua anggota kelompok dapat memahami serta mendapat perhatian khusus dari guru BK. Beberapa konteksnya dalam metode layanan konseling individu yang ada di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo guru BK memberikan arahan, motivasi serta pemahaman penuh kepada setiap siswanya secara insentif sehingga ada timbal balik yang baik dari guru BK dengan siswanya. Biasanya metode ini lebih dapat mencapai tujuan daripada layanan konseling

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian

kelompok. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di SMK Negeri Jenangan Ponorogo.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam metode layanan konseling individu yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Hal ini karena dalam penerapan metode layanan konseling di SMK Negeri Jenangan Ponorogo sangat efektif dan selalu mencapai tujuan-tujuannya.

### **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Permasalahan perilaku disiplin siswa dalam pendidikan, oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan metode layanan konseling individu yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan metode layanan konseling individu melalui bidang pengembangan karir, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar dan bidang pengembangan pribadi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk – bentuk perilaku disiplin siswa terhadap hukum/aturan prosedur, *value*, jumlah, personal, waktu dan ibadah di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan metode layanan konseling individu melalui bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar dan bidang pengembangan karir dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bentuk – bentuk perilaku disiplin siswa terhadap hukum/aturan, prosedur, *value*, jumlah, personal, waktu dan ibadah di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan penerapan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan penelitian dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana penerapan metode layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
  - b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan yang mencakup bab-bab yang membahas masalah- masalah yang telah tertuang dalam

rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya sistematika pembahasan sebagai berikut:<sup>7</sup>

BAB I, adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneliti, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, adalah kajian teori, yang berisikan tentang penelitian terdahulu, sebagai landasan penelitian dan kajian teori yang berisi tentang metode layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

BAB III, adalah metodologi penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap tahap penelitian di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

BAB IV, adalah temuan penelitian, yang berisi diskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V, adalah pembahasan, yang berisi temuan analisis data dan pembahasan interpretasi.

BAB IV, adalah penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 332.

## BAB II

### LAYANAN KONSELING INDIVIDU DAN KEDISIPLINAN SISWA

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang metode layanan konseling individu yang kaitannya dengan kedisiplinan siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Mardiana Nurul Nurfadilah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2018 tentang *Penerapan tata tertib siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SDIT Ar-Risalah Surakarta*. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada penerapan tata tertib sekolah akan tetapi pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu bagaimana dalam penerapan tata tertib di SDIT Ar-Risalah yang dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, pensosialisasian yang rutin, serta sanksi mendidik bagi siswa atau siswi pelanggar mampu membuat siswa di SDIT Ar-Risalah menjadi lebih disiplin. Dalam perencanaan tata tertib siswa di SDIT Ar-Risalah Surakarta membaginya menjadi 2, yakni: Perencanaan tata tertib siswa secara umum, dan perencanaan tata tertib



siswa ketika dikelas. Tata tertib siswa di SDIT Ar- Risalah terdiri dari: Kewajiban siswa, hak siswa, larangan, dan sanksi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada konteks permasalahan yang diteliti. Pada penelitian di atas tidak mengangkat tema skripsi yang berhubungan dengan bimbingan konseling individu namun lebih mengarah pada penerapan tata tertib untuk meningkatkan kedisiplinan melalui bimbingan konseling secara umum tanpa dijelaskan metode layanan apa yang digunakan dalam upaya penerapan tata tertib tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, tema yang dipilih peneliti berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode layanan konseling individu sehingga dari metode tersebut dihasilkan pula bentuk-bentuk disiplin yang mana kedua pokok pembahasan tersebut dijadikan rumusan masalah penelitian

2. Penelitian Nadidah Twindayaningsih, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 tentang *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Melanggar Tata Tertib Sekolah Di SMA Piri 1 Yogyakarta*. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada Penerapan tata tertib sekolah dan layanan bimbingan konseling individu akan tetapi pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu penelitian berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib sekolah dan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa SMA Piri 1 Yogyakarta. Adapun upaya yang dilakukan

adalah bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, konferensi kasus dan *home visit*.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel penelitian yang digunakan. Pada penelitian di atas menggunakan variabel bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib sekolah sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bentuk-bentuk kedisiplinan. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan bahkan bertolak belakang karena pelanggaran dan kedisiplinan merupakan hal yang bersifat perbedaan. Pelanggaran tata tertib merupakan suatu tindakan yang menyimpang dan tentunya mencerminkan ketidaksiplinan siswa. Sedangkan kedisiplinan merupakan tindakan yang tidak melanggar suatu aturan. Apabila konteks variabel penelitian berbeda maka pembahasan keseluruhan dari penelitian di atas dengan penelitian ini juga berbeda pula. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini murni hasil karya peneliti dan tidak melakukan plagiaris dengan penelitian sebelumnya.

3. Penelitian Erin Imaniarni, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 tentang *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul*. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada layanan bimbingan konseling individu akan tetapi pada penelitian ini fokus penelitiannya pada perilaku kedisiplinan siswa baik di rumah maupun sekolah akan selalu beragam. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa bimbingan dan konseling di SMA N 1 Sedayu Bantul memiliki peran yang cukup besar dalam

membantu proses belajar mengajar siswa khususnya dalam hal kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA N 1 Sedayu Bantul. dan Faktor pendukung serta penghambat layanan konseling individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA N 1 Sedayu Bantul adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut, dan tahap laporan

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan masalah dimana pada penelitian di atas konteks permasalahan yang diteliti mengenai tahapan-tahapan bimbingan konseling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa sedangkan pada penelitian ini merumuskan masalah yaitu metode bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Ini membuktikan bahwa penelitian ini murni secara orisinalitas karya peneliti sendiri. Pada penelitian di atas tahapan bimbingan konseling lebih menjelaskan secara luas bagaimana dan apa saja tahapan dalam melakukan bimbingan dan konseling sedangkan penelitian ini lebih merinci tentang metode apa yang digunakan dalam bimbingan dan konseling yang kemudian setelah menentukan metode dilanjutkan dengan menjelaskan tahapan-tahapan yang digunakan untuk melakukan metode tersebut.

Dari berbagai penelitian di atas mempunyai relevansi mengenai layanan konseling individu yang hubungannya dengan kedisiplinan siswa, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasilnya. Pada penelitian kali ini lebih mengfokuskan terhadap cara menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Dalam penelitian ini upaya menanggulangi perilaku siswa dengan cara melakukan bimbingan konseling individu terhadap siswa agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa sesuai dengan tata tertib sekolah. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada konteks penjelasan terhadap implementasi layanan konseling individu terhadap peningkatan kedisiplinan siswa juga memaparkan tentang bentuk-bentuk kedisiplinan itu sendiri. Dari keberhasilan penerapan metode layanan konseling individu dapat menumbuhkan sikap-sikap disiplin yang tidak hanya terhadap aturan/tata tertib sekolah saja namun juga mempunyai ruang lingkup lebih luas lagi yaitu disiplin ibadah, disiplin hukum, disiplin etika/nilai dan lainnya. Sehingga pada penelitian ini, dapat dijadikan sumber referensi untuk penerapan metode layanan konseling individu dalam sekolah-sekolah lainnya.

## **B. Layanan Konseling Individu**

### **1. Pengertian Layanan Konseling Individu**

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan untuk individu atau sekumpulan individu dalam mengatasi permasalahan atau

kesulitan dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.<sup>1</sup>

Menurut Sutirna bimbingan merupakan proses pemberian bantuan dari seseorang yang ahli kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang diri sendiri kepada lingkungan, memilih, menentukan serta merencanakan sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma – norma yang berlaku.<sup>2</sup>

Sedangkan konseling merupakan usaha yang dilakukan secara bersama – sama oleh konseli dan konselor dalam memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkan secara bersama sehingga konseli dapat mengatasi masalah berdasarkan penentuan sendiri.<sup>3</sup>

Konseling merupakan bantuan yang diberikan secara sadar kepada individu dalam pemecahan masalah mengenai kehidupannya secara teknik wawancara serta dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang sedang dialami yang bertujuan untuk mendapat kesejahteraan dalam hidupnya.<sup>4</sup>

Hubungan bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang utuh. Makna bimbingan selalu berdampingan dengan konseling atau dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan.<sup>5</sup>

Pendapat lain yang menjelaskan hubungan bimbingan dan konseling juga dikemukakan oleh Anas Salahudin yang menyatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 162.

<sup>2</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 96.

<sup>3</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 300.

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 78.

<sup>5</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 152.

bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang saling melengkapi. Bimbingan tidak dapat berdiri sendiri tanpa konseling begitu pun sebaliknya.<sup>6</sup>

Kalimat layanan konseling individu terdiri dari tiga kata, yaitu layanan, konseling dan individu. Pertama, kata layanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal atau cara melayani.<sup>7</sup> Kedua, kata konseling yang berarti hubungan timbal balik antara guru bimbingan dan konseling dan siswa dalam memecahkan masalah secara *face to face*.<sup>8</sup> Ketiga, kata individu di sini dapat diartikan sebagai orang, seorang diri atau perseorangan.

Layanan konseling merupakan suatu proses yang terjadi pada hubungan diri seseorang terhadap seseorang yaitu individu yang memiliki suatu masalah namun tak dapat menyelesaikannya, dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu klien mengatasi kesulitan tersebut.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Prayitno, layanan konseling individu bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK (pembimbing) terhadap seorang siswa (klien) secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 95.

<sup>7</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 408.

<sup>8</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 106.

<sup>9</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), 18.

<sup>10</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Catatan Kedua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 106.

Menurut Hellen, konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh layanan langsung (tatap muka) secara individu dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan penyelesaian masalah pribadi yang diderita oleh siswa atau konseli tersebut.<sup>11</sup>

Layanan konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individual berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi dalam jangka waktu tertentu dengan cara tatap muka untuk meningkatkan cara berpikir, berperasaan, sikap serta perilaku dari klien.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu adalah layanan yang diberikan guru BK atau pembimbing untuk membantu siswa dalam mengatasi hambatan mengenai perkembangan terkait dirinya dalam menghadapi suatu permasalahan.

## 2. Tujuan Konseling Individu

Secara umum tujuan dari konseling individu yaitu membantu individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga menjadikan insan yang berguna dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>11</sup> Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 84.

<sup>12</sup> Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling, 2011)

Tujuan umum konseling individu lainnya adalah terselesaikannya masalah dari klien. Apabila masalah klien itu dicirikan antara lain : sesuatu yang tidak disukai adanya, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya penyelesaian melalui konseling individu akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Dengan ini beban klien/konseli diringankan, kemampuan klien dapat ditingkatkan, dan potensi klien bisa dikembangkan.<sup>13</sup>

Menurut Tohirin, secara khusus tujuan layanan konseling individu dapat merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Fungsi pemahaman, agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, untuk mengentaskan klien dari permasalahan yang sedang dihadapinya.
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur yang ada pada diri klien.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling individu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang berbunyi :

---

<sup>13</sup> Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di SMP* (Padang: Penebar Aksara, 2001), 4.

<sup>14</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 164-165.



*Bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) memahami potensi diri dan memaami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan pengembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secaa tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengakualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-niai luhur budaya dan agama.<sup>15</sup>*

### 3. Pendekatan Konseling Individu

Pendekatan konseling individu cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan konseling individu agar berjalan dengan lancar dan matang. Adapun pendekatan konseling individu menurut Tohirin antara lain :<sup>16</sup>

#### a. Konseling Direktif (*Directing Counseling*)

Konseling direktif adalah proses konseling secara langsung, artinya proses konseling yang paling berperan ialah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalah yang sedang dialaminya. Dengan demikian peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh seorang konselor.

#### b. Konseling Non- Direktif (*Non Directif Counseling*)

Pada teknik Non- Direktif ini, siswa yang berperan utama dalam penyelesaian suatu masalah yang dialaminya. Dalam hal ini konseli atau siswa diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikirannya secara bebas. Sedangkan seorang konselor hanya menampung dan mengarahkan klien.

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Kepublik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Depdiknas, 2014). 265.

<sup>16</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), 300.

c. **Konseling Eklektif**

Dalam konseling eklektif ini, seorang guru BK menggabungkan kedua pendekatan konseling untuk menuntaskan permasalahan dari siswa. Proses konseling dapat berhasil secara efektif dan efisien, maka seorang guru BK harus mengetahui masalah yang sedang dialami oleh siswa tersebut.

4. **Fungsi Konseling Individu**

Setiap layanan pasti memiliki fungsi beitu juga layanan konseling individu. Layanan konseling individu berdasarkan fungsinya menurut Dewa Ketut Sukardi antara lain<sup>17</sup> :

a. **Pencegahan**

Layanan bimbingan berfungsi sebagai pencegahan, artinya usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah konseli yang dapat menghambat perkembangannya.

b. **Pemahaman**

Fungsi layanan bimbingan dan konseling untuk menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak – pihak tertentu sesuai dengan pengembangan siswa.

d. **Perbaikan**

Fungsi yang menghasilkan terpecahnya dan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa.

---

<sup>17</sup> Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 175.

e. Pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi yang bertujuan untuk membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya yang terarah dan berkelanjutan.

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan fungsi bimbingan dan konseling individu yaitu :<sup>18</sup>

a. Fungsi pemahaman

Fungsi untuk membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan.

b. Fungsi fasilitasi

Fungsi yang bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang.

c. Fungsi penyesuaian

Fungsi yang bertujuan untuk membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

d. Fungsi penyaluran

Fungsi untuk membantu konseli memilih ekstrakurikuler, jurusan dan program studi sesuai dengan minat bakat dan keahliannya.

e. Fungsi adaptasi

---

<sup>18</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Kepublik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Depdiknas, 2014), 270.

Fungsi untuk membantu konseli menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang kebutuhan konseli.

f. Fungsi pencegahan

Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi serta berupaya mencegah agar tidak terjadi pada konseli.

g. Fungsi perbaikan

Fungsi yang membantu konseli memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak.

h. Fungsi penyembuhan

Fungsi pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami masalah.

i. Fungsi pemeliharaan

Fungsi yang membantu konseli untuk menjaga diri, dan mempertahankan situasi kondusif yang tercipta dalam dirinya.

j. Fungsi pengembangan

Fungsi yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, untuk memberikan fasilitas perkembangan konseli.

##### 5. Sasaran Pelaksanaan Konseling Individu

Sasaran bimbingan konseling individu disekolah adalah tiap-tiap pribadi siswa secara perorangan, dalam arti mengembangkan apa yang ada pada diri tiap-tiap individu (siswa) secara optimal agar masing-masing individu dapat sebesar-besarnya berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya.<sup>19</sup> Sasaran pengembangan

---

<sup>19</sup> Ibid., 59.

individu tiap-tiap siswa melalui layanan bimbingan konseling individu melalui beberapa tahapan:

- a. Pertama, pengungkapan, pengenalan dan penerimaan diri. Individu harus dibantu untuk mengungkap potensi – potensinya dirinya karena setiap individu memiliki masalah yang berbeda satu dengan yang lain. Pengungkapan ini dilakukan melalui sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dengan cara konseling atau cara lain seperti tes, observasi, angket, wawancara, sosiometri, catatan pribadi, kunjungan rumah, dan lain-lain. Hasil pengungkapan diri yang objektif merupakan dasar yang sehat untuk mengenal diri sendiri sebagaimana adanya dan selanjutnya menjadi dasar bagi penerimaan diri sendiri sehingga terwujud pribadi yang sehat.
- b. Kedua, pengenalan lingkungan. Individu dituntut untuk mengenal dan menerima lingkungannya sebagaimana adanya sehingga harus mampu mewujudkan sikap positif terhadap lingkungannya. Lingkungan yang kurang menguntungkan haruslah diterima secara wajar sebab individu yang tidak mengenal lingkungan secara baik akan menyebabkan pelanggaran disiplin. Upaya memperkenalkan terhadap lingkungan dapat melalui bimbingan dan konseling sehingga terwujud pribadi sehat dan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan.
- c. Ketiga, pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan adanya pertentangan antara realistik diri sendiri dengan lingkungan seperti yang sudah dilalui oleh dua tahapan diatas. Di sinilah peranan bimbingan dan konseling dibutuhkan untuk menjadi dasar

pengambilan keputusan melalui konselor atau pembimbing. Tujuannya adalah agar individu yang dibimbing mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

- d. Keempat, pengarahan diri. Sebuah keputusan yang telah diambil haruslah disertai tindakan nyata untuk mewujudkannya. Misalnya, seorang siswa memutuskan untuk membuat jadwal belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya maka akan melaksanakan keputusan tersebut dengan cara melaksanakan belajar sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
- e. Kelima, eksistensi diri (perwujudan diri). Mengarah pada perwujudan diri sendiri. Perwujudan diri harus sesuai dengan norma – norma yang berlaku sehingga apabila kemampuan mewujudkan diri telah dimiliki seseorang, maka ia mampu berdiri sendiri dengan pribadi yang bebas dan mantap sehingga terhindar dari keraguan, ketakutan serta penuh dengan hal – hal positif seperti semangat, kreativitas, sportivitas dan sebagainya.<sup>20</sup>

#### 6. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Salah satu elemen pendidikan di sekolah yang dipandang strategis dalam memfasilitasi pengembangan berbagai kemampuan prevokasional dan *soft-skill* bagi siswa adalah program bimbingan karir bagi siswa. Pelayanan bimbingan karir merupakan salah satu dari empat bidang pelayanan bimbingan konseling sekolah. Keempat bidang yang dimaksud

---

<sup>20</sup> Ibid., 63.

adalah bimbingan karir, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan pribadi.<sup>21</sup>

Dalam program konselor di sekolah yang menyeluruh hanya meliputi 4 (empat) bidang dasar yaitu:

a. Bidang pengembangan karir

Bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu siswa untuk memahami, menilai serta memilih keputusan berkaitan dengan karir. Siswa diperkenalkan dengan dunia kerja dengan tujuan dapat menentukan arah langkah kemana selanjutnya mereka setelah lulus. Siswa juga dapat mengetahui potensi diri yang dimiliki agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga dapat mengetahui peluang karir yang tersedia.

b. Bidang pengembangan sosial

Bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu siswa untuk memahami, menilai serta mengembangkan kemampuan dalam hubungan sosial yang efektif dengan lingkungan sosial yang luas. Bidang pengembangan sosial juga membantu siswa untuk berinteraksi antara dirinya dengan lingkungan dengan cara mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan baik melalui lisan maupun tulisan dan etika yang didasari dengan budi pekerti luhur serta tanggungjawab dalam sosial.

---

<sup>21</sup> Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), 167.

c. Bidang pengembangan belajar

Bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu dan mengembangkan kemampuan siswanya dalam mengikuti pendidikan sekolah dengan baik dan mandiri. Tujuan yang lain adalah supaya siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah – masalah belajar sehingga dalam konteks kemandirian tujuan bimbingan belajar agar siswa mandiri dalam proses pembelajarannya.

d. Bidang pengembangan pribadi

Bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu siswa dalam menilai, memahami serta mengembangkan potensi, bakat maupun minat sesuai dengan kondisi karakteristik kepribadian yang dimilikinya. Bidang bimbingan dan konseling pribadi bertujuan untuk membantu siswa mengenal diri sendiri sehingga dapat memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menstabilkan emosi pada dirinya sendiri.

Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling individu, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.<sup>22</sup>

- a. Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan (e) menyiapkan kelengkapan administrasi.

---

<sup>22</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 169.



- b. Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan teknik teknik, (d) mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik-teknik khusus), (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera
- c. Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek.
- d. Keempat, menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan).
- e. Kelima, tindak lanjut yang meliputi kegiatan: (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f. Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling individu, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan.

### **C. Kedisiplinan Siswa**

#### **1. Pengertian Kedisiplinan Siswa**

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti rajin, ulet, taat, patuh. Sedangkan pengertian kedisiplinan secara luas adalah sikap mental

untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.<sup>23</sup>

Menurut Conny Semiawan disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi situasi lingkungan, yang tumbuh dari setiap individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan aturan-aturan yang diperlukan.<sup>24</sup>

Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Penanaman karakter disiplin secara tidak langsung akan menanamkan karakter lain pada siswa, termasuk karakter tanggung jawab pada siswa. Seperti yang dijelaskan Thomas Lickona bahwa disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas.<sup>25</sup>

Disiplin merupakan kesediaan untuk memenuhi peraturan yang baik tidak hanya patuh karena ada tekanan dari luar melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.<sup>26</sup>

Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga

---

<sup>23</sup> Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 82.

<sup>24</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 27.

<sup>25</sup> Puji Dwi Nuriyatun, *Jurnal Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SD Negeri 1 Bantul*, 2.

<sup>26</sup> Zainudin Dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 83.

kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat.<sup>27</sup>

Dalam lembaga pendidikan penting sekali adanya peraturan disiplin sebab dengan adanya peraturan tersebut seluruh komponen dari lembaga pendidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, teratur dan tepat waktu. Disiplin di sekolah merupakan disiplin dalam menaati aturan-aturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Beberapa contoh disiplin di sekolah misalnya datang tepat waktu, berpakaian sesuai dengan tata tertib, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, disiplin sikap, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

## 2. Unsur Disiplin

Kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan harapan apabila memiliki unsur-unsur pembangunnya. Menurut Santrock disiplin memiliki beberapa unsur, diantaranya:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku.
- b. Hukuman sebagai bentuk tindakan bagi yang melanggar peraturan.
- c. Penghargaan sebagai imbalan untuk kelakuan baik yang sesuai dengan harapan
- d. Konsistensi sebagai sarana motivasi dalam pembinaan disiplin<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Umar Wirantasa. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. (Jurnal Formatif), 1.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>29</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), 84.

### 3. Fungsi Disiplin

Disiplin memiliki beberapa fungsi dalam prosesnya. Dengan sikap disiplin dapat memberikan suatu manfaat bagi kehidupan yang dijalani seseorang dan mendapatkan kesuksesan karirnya, beberapa fungsi disiplin diantaranya:

- a. Menata kehidupan.
- b. Membangun kehidupan.
- c. Melatih kepribadian.
- d. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Dalam hal penanaman sikap disiplin perlu adanya pembinaan sejak usia dini. Tindakan ini penting dilakukan agar nantinya sikap disiplin tumbuh dalam hati setiap individu.

### 4. Aspek – aspek Kedisiplinan Siswa

Menurut Prijodarminto (1994), disiplin mempunyai aspek sebagai berikut :<sup>30</sup>

- a. Sikap mental atau mental *attitude* yaitu sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan watak.
- b. Pemahaman yang baik terhadap sistem peraturan perilaku, norma, kriteria serta standar sehingga menumbuhkan pengertian yang mendalam dan kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma dan standar merupakan syarat mutlak mencapai keberhasilan.

---

<sup>30</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Pradnya Paramita: Jakarta, 1994), 23.

- c. Sikap mengenai perilaku secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

#### 5. Langkah – langkah menanamkan Kedisiplinan Siswa

Langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada siswa melalui usaha sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Dengan pembiasaan, dalam hal ini anak dibiasakan untuk disiplin.
- b. Dengan contoh tauladan, dimana guru harus memberikan bimbingan kepada siswa dan memberikan contoh yang baik.
- c. Dengan penyadaran, dalam hal ini guru harus memberikan penjelasan-penjelasan tentang peraturan-peraturan itu ditiadakan.
- d. Dengan pengawasan atau control, dengan menggunakan pemberian *fault point* diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. *point* yang di dapat dari hasil rekapitulasi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sebab kesalahan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk memonitoring serta mengetahui tingkat kesalahan guna untuk memutuskan tindakan apa yang dapat diberikan sebagai hukuman.
- e. Dengan hukuman/sanksi, pemberian hukuman kepada siswa sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan yang bertujuan memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan.

Orang tua dan guru selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak dan sampai usia remaja. Tujuan disiplin adalah untuk mengarahkan anak agar mereka

---

<sup>31</sup> Amir Daiean Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), 143.

belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka bergantung pada disiplin diri. Tentu saja lingkungan sekolah, teman dan saudara juga memberi pengaruh bagi disiplin anak dengan bertambahnya usia mereka. Meskipun demikian, ada penerapan disiplin yang berlaku umum, yang berlaku pada semua usia dan kepribadian.<sup>32</sup>

Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Penanaman karakter disiplin secara tidak langsung akan menanamkan karakter lain pada siswa, termasuk karakter tanggung jawab pada siswa. Seperti yang dijelaskan Thomas Lickona bahwa disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas.<sup>33</sup>

6. Bentuk kategori pelaksanaan disiplin dalam pendidikan, yaitu:

a. Disiplin terhadap hukum/aturan

Disiplin hukum merupakan sistem ajaran yang menyangkut kenyataan atau gejala – gejala hukum yang ada dan hidup di tengah pergaulan. Disiplin hukum dibedakan menjadi 2 yaitu

1) Disiplin analitis, sistem ajaran yang menganalisa, memahami dan menjelaskan gejala – gejala yang dihadapi. Contoh : sosiologi, psikologi, ekonomi, dll.

---

<sup>32</sup> Shilfia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah Pola Asuh Anak Masa Kini* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47-48.

<sup>33</sup> Puji Dwi Nuriyatun, *Jurnal Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SD Negeri 1 Bantul*, 2.

2) Disiplin perspektif, sistem ajaran yang menentukan apakah yang seyogyanya atau seharusnya dilakukan dalam menghadapi kenyataan tertentu. Contoh : hukum, filsafat, dll.<sup>34</sup>

b. Disiplin terhadap prosedur

Disiplin adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, seseorang dikatakan disiplin jika ia tepat waktu, taat pada petunjuk dan melakukan kewajiban sesuai norma – norma yang berlaku sehingga disiplin dikaitkan dengan peraturan yang berlaku dalam hidup seseorang dan seseorang dikatakan disiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma – norma.<sup>35</sup>

c. Disiplin terhadap *value*/nilai

Menurut Sumarno, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sehingga seseorang mengeatuihi dan dapat membedakan hal – hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang sepatutnya dilakukan atau tidak dilakukan (karena merupakan hal – hal yang dilarang).<sup>36</sup>

d. Disiplin terhadap personal

Secara etimologi personal bersifat pribadi atau perseorangan dengan contoh kepribadian kolektif telah dipecahkan dengan tumbuh

<sup>34</sup> Ibid., 46.

<sup>35</sup> Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: Grafindo, 1995), 65.

<sup>36</sup> D. Soemarmo. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* (Jakarta:CV. Mini Jaya Abadi,1998), 20.

dan berkembangnya kepribadian personal yang membawa nilai – nilai subjektif.<sup>37</sup>

Menurut G.R Terry oleh Rahman (2011:25-26) mengatakan bahwa jenis – jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah terjadi dari :

- 1) *Self Imposed Discipline*, kedisiplinan yang timbul dari sendiri atas dasar kerelaan tanpa paksaan. Kedisiplinan ini terjadi karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya menjadi bagian dari suatu organisasi sehingga dengan sadar dan sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku
- 2) *Command Discipline*, kedisiplinan yang timbul karena perintah, hukuman dan kekuasaan.

Setiap suatu organisasi atau lembaga dalam meningkatkan kedisiplinan cenderung lebih senang dengan kedisiplinan yang tumbuh dari dalam diri sendiri, untuk menjaga agar kedisiplinan tetap terpelihara maka suatu lembaga perlu melaksanakan bentuk disiplin dilakukan pendekatan melalui personal maupun interpersonal.<sup>38</sup>

e. Disiplin terhadap waktu

Penerapan disiplin sekolah dalam hal pengaturan waktu belajar ditandai dengan adanya penggunaan waktu yang efektif dan efisien, penyusunan jadwal pelajaran, adanya pengaturan waktu untuk belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan waktu istirahat yang tepat sehingga tidak mengganggu proses belajar. Pengaturan waktu yang

---

<sup>37</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 2002), 209.

<sup>38</sup> Rahman, Masykur Arif, *Pentingnya Disiplin Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 25.



optimal dan jadwal yang tepat dapat membantu siswa untuk berperilaku disiplin sehingga bisa mengatur waktu seoptimal mungkin.<sup>39</sup> Adanya penerapan disiplin akan membantu siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi lingkungan. Kebiasaan – kebiasaan tersebut dikembangkan oleh siswa dengan cara mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah.<sup>40</sup>

f. Disiplin terhadap ibadah

Ibadah terkait dengan kedisiplinan diungkapkan oleh Haryano (2002) yaitu, shalat merupakan ibadah yang menimbulkan manusia yang bercirikan : disiplin, taat waktu, bekeja keras, mencintai kebersihan, dan senantiasa berkata baik. Disiplin dalam beribadah juga dikemukakan oleh Suparman (2015) yaitu 1) Mendidik manusia agar taat kepada pimpinan yang memberi komando, karena setelah mendengar azan dikumandangkan, kita disunnahkan bersegera menuju masjid untuk menunaikan shalat berjamaah. 2) Mendidik manusia agar memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang dipikulkan kepadanya, karena shalat telah diaturkan waktunya secara jelas.

Raya dan Mulia (2003) juga mengungkapkan terhadap hikmah – hikmah dari melakukan shalat wajib lima waktu, salah satu poinnya adalah kedisiplinan, antara lain 1) mendekatkan diri kepada Allah. 2) Memperkuat jiwa dan motivasi. 3) Untuk menyatakan kemahatinggian

<sup>39</sup> Fani Julia Fiana, *Jurnal Ilmiah Konseling* Vol.2 No.23 (2013), 26-33.

<sup>40</sup> TUU Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta:Grasindo, 2004), 105.

Allah. ) Menimbulkan ketenangan jiwa. 5) Menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah. 6) Melatih seseorang untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan. 7) Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat – sifat bijak, ketenangan, dan kemuliaan. 8) Manajemen waktu. ) Membiasakan diri untuk berpikir tentang hal – hal yang positif. 10) Melatih untuk membiasakan diri untuk bersikap positif, amanah, dan jujur. <sup>41</sup>



---

<sup>41</sup> Eggy Nararya Narendra Widi, Putri Saraswati, Tri Dayakisni, *Jurnal Psikologi Islam* Vol.4 No.2 (2017), 135-150.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>1</sup> Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena fokus atau masalah yang akan diteliti lebih banyak membahas proses dan memerlukan pengamatan pada situasi yang terjadi, serta mengungkapkan fenomena tertentu yang menekankan pada suatu proses.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptis, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu lembaga. Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan mengenai penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci dari suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas, atau

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

lembaga<sup>2</sup> Dalam hal ini peneliti menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan metode layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpul data, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Ciri penelitian kualitatif yaitu tidak dapat dipisahkan dari beberapa pengamatan, sebab penelitian lah yang menentukan skenarionya.<sup>3</sup> Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai kunci partisipan penuh sekaligus pengumpul data dimana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.

## **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jenangan Ponorogo dengan NSS : 321051102001 yang terletak di Jalan Niken Gandini No 98, Setono Jenangan Ponorgo, No Telpdan Fax : (0352) 481236, E-mail : [smknjenpo@yahoo.com](mailto:smknjenpo@yahoo.com). SMK Negeri 1 Jenangan sebagai SMK Kelompok Teknologi Industri merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dalam hal in Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mengemban misi untuk mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia tingkat menengah.

---

<sup>2</sup> Wiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research)* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), 77.

<sup>3</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian disini karena masih banyak siswa yang kurang disiplin. Dalam hal ini, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang metode layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, informannya adalah kepala sekolah, para guru, siswa/siswi serta orang-orang yang terkait. Adapun sumber data di atas mengungkap tentang:

##### **1. Data primer**

Dalam penelitian ini sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu, Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling dan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

##### **2. Data sekunder**

Yaitu meliputi observasi tentang kegiatan pembelajaran dan teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang profil sekolah meliputi :

- a. Visi, misi, dan tujuan lembaga SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
- b. Letak geografis SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
- c. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
- d. Struktur organisasi SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
- e. Kondisi guru dan karyawan SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

f. Kondisi siswa SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

g. Kondisi sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*) wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>4</sup>

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participant observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta penelitian. Dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain: pengamatan terhadap tentang penerapan, tahapan pelaksanaan, dan

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 224.

kendala yang di hadapi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan konseling individu di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Selanjutnya dicatat dalam bentuk transkrip observasi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah topik tertentu.<sup>5</sup> Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>6</sup> Tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan guru bimbingan konseling , beberapa siswa SMK Negeri 1 Jenangan, dll. Wawancara yang diajukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen yang ada, termasuk sejarah hidup dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memorial catatan harian, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>7</sup> Dalam penelitian kualitatif ini, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian dari observasi, wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis. Dokumen ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan jalan yang menyelidiki

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 200.

<sup>6</sup> Basrowi dan Suwadi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Reineka Cipta, 2008), 127.

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 195.

dokumen-dokumen yang tidak digunakan sebagai bahan penelitian yang bersifat sejarah.<sup>8</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>9</sup> Teknik analisa kualitatif adalah tehnik analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, dalam hal ini ada 3 tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu:

### 1. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>10</sup> Data yang direduksi adalah data-data profil di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, kendala yang dihadapi dan tahapan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan konseling individu untuk menerapkan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

### 2. Penyajian Data

Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246.

<sup>10</sup> Ibid., 247.



dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>11</sup> Data yang ditampilkan adalah tentang struktur organisasi, tata tertib sekolah, sarana prasarana, hasil wawancara oleh kepala sekolah dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

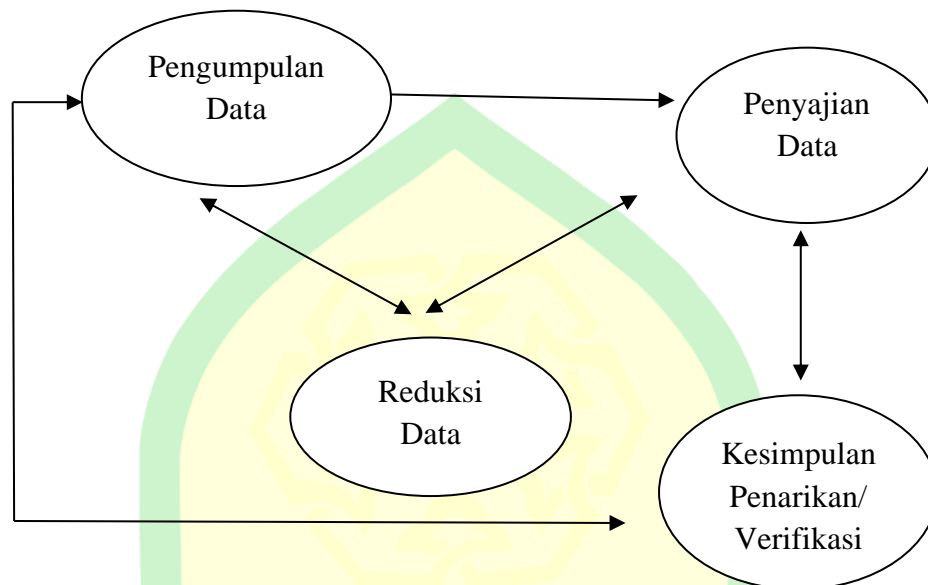
### 3. Menarik Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penelitian ini menyimpulkan tentang metode layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

---

<sup>11</sup> Ibid., 249.

Langkah-langkah analisis tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1: Komponen Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang telah ditentukan lapangan mengenai dalam metode layanan konseling individu yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, kemudian melakukan suatu penarikan kesimpulan.

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat. Dalam penelitian ini, uji

kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil peneliti kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan atau sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan, sumber, metode, penyidik, dan teori.

4. Pengecekan sejawat melalui diskusi.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan realibilitas. Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>12</sup>

1. Tahap pra-lapangan, ada enam kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami pembatasan latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan penelitian berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, penelitian membahas beberapa prinsip pokok meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data (konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan masalah, serta menganalisis berdasarkan rumusan masalah).
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>12</sup> M. Djunadi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Methodology Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 150.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Jenangan.

SMK Negeri 1 Jenangan berdiri tahun 1964 hasil prakarsa pemerintah daerah dan dunia usaha atau dunia industri di Ponorogo yang untuk pertama pada saat itu disebut STM (Sekolah Teknologi Menengah) Persiapan Negeri Ponorogo. Secara resmi lembaga ini menjadi STM Negeri Ponorogo berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 148/Diprt/BI/66 tanggal 1 Februari 1966. Perubahan STM Negeri Ponorogo menjadi SMK Negeri 1 Jenangan berdasarkan SK Mendikbud no 036/0/197 tanggal 7 Maret 1997.<sup>1</sup>

##### 2. Profil SMK Negeri 1 Jenangan

Gambar 4.1

<b>A</b>	<b>Identitas Sekolah</b>	
1	Nama Sekolah	SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
	NSS	32105102001
	NPSN	20510101
2	Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Kejuruan
3	Status Sekolah	Negeri
4	Alamat Sekolah	Jl. Niken Gandini No. 98. Plampitan
	RT/RW	001/003

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumen Nomor 09/D/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian

	Kode Pos	63492
	Kelurahan	Setono
	Kecamatan	Jenangan
	Kabupaten/Kota	Ponorogo
5	Letak Geografis	Lintang Bujur
<b>B</b>	<b>Data Pendukung</b>	
7	SK Pendirian Sekolah	148/Dprt/BI/66
8	Tanggal SK Pendirian	01 Februari 1966
9	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah

SMK Negeri 1 Jenangan menyelenggarakan pendidikan dan latihan (diklat) dengan implementasi *Competency Based Training* dan *Production Based Curriculum* dengan 7 bidang keahlian meliputi : (1) Teknik Pemesinan, (2) Teknik Pengelasan, (3) Teknik Sepeda Motor, (4) Teknik Konstruksi Kayu, (5) Teknik Gambar Bangunan, (6) Teknik Elektronika Industri, (7) Rekayasa Perangkat Lunak, dan (8) Teknik Otomatisasi Industri. Penetapan SMK Negeri 1 Jenangan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) berdasarkan SK Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan No. 0351/C5.2/Kep/MN/2006 tanggal 12 Oktober 2006.<sup>2</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 1 Jenangan

#### a. Visi SMK Negeri 1 Jenangan

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumen Nomor 08/D/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian

“Menjadi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan yang Unggul Tinggi dalam Persaingan Global dan Berbudaya Lingkungan.”

b. Misi SMK Negeri 1 Jenangan

- 1) Memberi layanan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai jenjang kompetensi
- 2) Menyiapkan tamatan yang memiliki keunggulan dalam kedisiplinan, kreatifitas, kemandirian dan berjiwa *entrepreneur* untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan mampu bersaing dalam era global.
- 3) Melaksanakan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan.
- 4) Mewujudkan pendidikan untuk menjaga daya dukung alam melalui tindakan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar dan bekerja yang nyaman dan produktif.

c. Tujuan SMK Negeri 1 Jenangan

- 1) Memenuhi Standart Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.
- 2) Penyediaan dan penyusunan materi, bahan ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
- 3) Peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

- 4) Mengembangkan kurikulum berkarakter, berbudaya lingkungan secara terintegrasi dan sinkronisasi (penyelarasan) dengan DU/DI.
- 5) Peningkatan kualitas lingkungan sekolah untuk mewujudkan *Green, Clean and Healthy School*.
- 6) Mengembangkan sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten.
- 7) Melaksanakan penerapan *Teaching Industri / Teaching Factory* dalam pengembangan produk melalui kegiatan praktik dan berbudaya lingkungan.
- 8) Melaksanakan pembelajaran kewirausahaan praktis dan melaksanakan tata kelola BLUD.
- 9) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan pendidikan peningkatan kualitas lulusan dan keterserapan lulusan.
- 10) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 11) Mengimplementasikan sistem manajemen mutu berbasis ISO 900:2015.

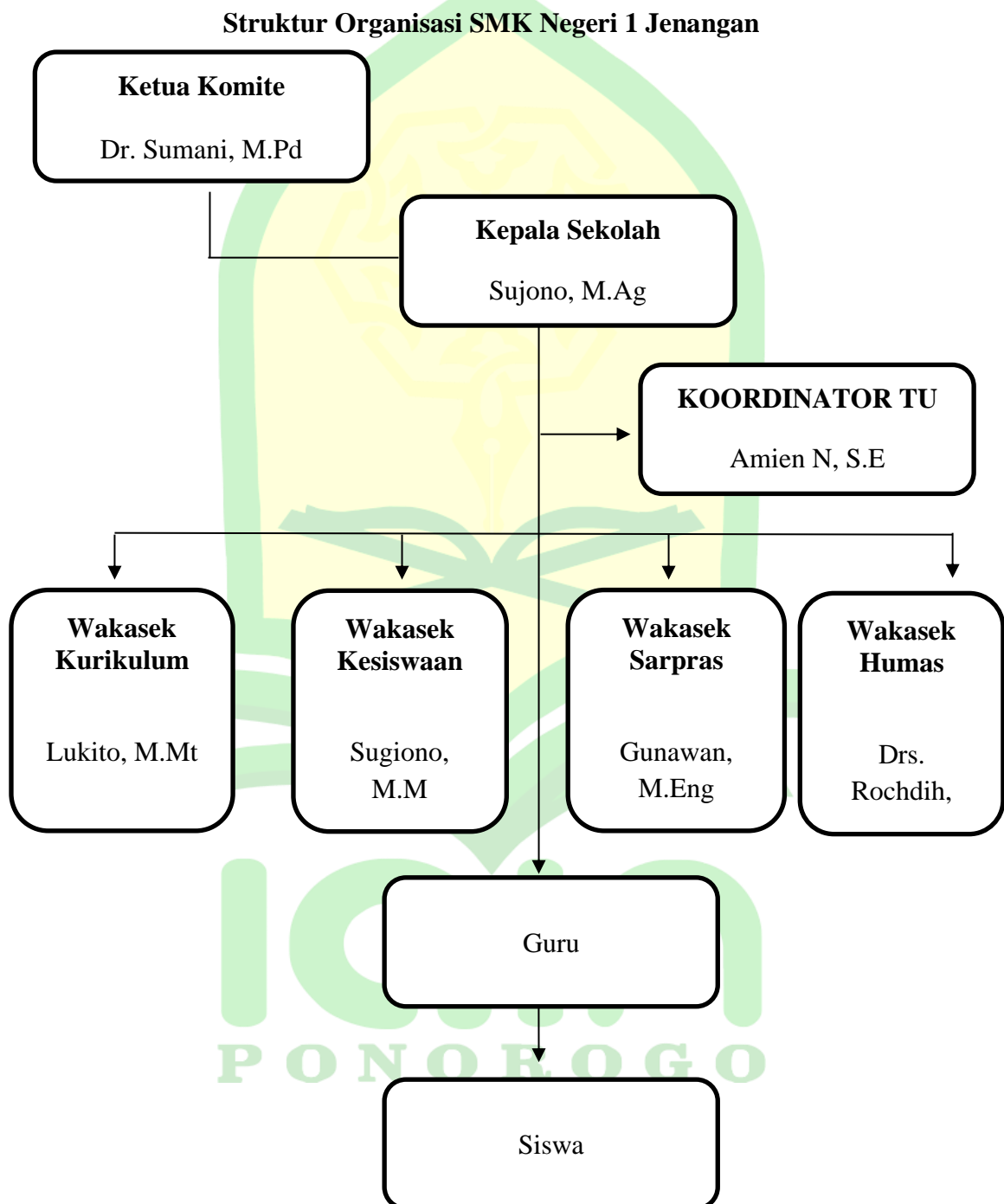
#### 4. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Jenangan.

Organisasi pendidikan merupakan kerangka atau bentuk yang menjadi wadah dari pada usaha kerja dalam suatu lembaga pendidikan dilihat bagaimana bentuk dari urutan perintah dan wewenang serta sistem kerja sama yang terjadi dalam pendidikan tersebut. Oleh itu, struktur organisasi



penting dalam tentu harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Untuk lebih jelasnya tentang struktur organisasi di SMK Negeri 1 Jenangan dapat dilihat pada lampiran yang telah disusun dalam bentuk struktur.<sup>3</sup>

Gambar 4.2



<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumen Nomor 10/D/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian

#### 5. Kondisi guru dan karyawan SMK Negeri 1 Jenangan.

Guru adalah mereka yang memfasilitasi transisi dari pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Kondisi guru dan karyawan daftar tenaga pendidikan dan kependidikan di SMK Negeri 1 Jenangan sangat banyak dan bermacam-macam pangkat yang dimiliki. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah guru dan karyawan dapat dilihat pada lampiran.<sup>4</sup>

#### 6. Kondisi siswa SMK Negeri 1 Jenangan.

Peserta didik merupakan faktor dalam pendidikan yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus menciptakan input peserta didik yang berkualitas. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah siswa dapat dilihat pada lampiran.<sup>5</sup>

#### 7. Sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Jenangan.

Sarana prasarana merupakan suatu perlengkapan yang harus ada yang berguna sebagai penunjang kelancaran kegiatan. Sarana prasarana merupakan tolak ukur terhadap tingkat kemajuan dan kualitas suatu lembaga itu sendiri. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMK Negeri 1 Jenangan sudah cukup memadai. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah sarana prasarana dapat dilihat pada lampiran.<sup>6</sup>

### **B. Deskripsi Data Khusus**

1. Implementasi penerapan metode layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumen Nomor 11/D/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumen Nomor 13/D/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Dokumen Nomor 14/D/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian

Layanan konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena jika menguasai metode konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individual berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi dalam jangka waktu tertentu dengan cara tatap muka untuk meningkatkan cara berpikir, berperasaan, sikap serta perilaku dari klien.<sup>7</sup> Penerapan layanan konseling individu di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo berlandaskan fungsi sesuai dengan hasil dari tujuan bersama dari pihak guru maupun siswa sendiri. Secara khusus tujuan layanan konseling individu merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan konseling sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Maria selaku guru BK kelas X Jurusan DPIB dan PTU

*“Dalam menerapkan suatu program pastinya memiliki fungsi sebagai landasannya begitu pula dengan layanan konseling individu ini yang memiliki banyak fungsi dalam setiap bulan kita mengadakan evaluasi dari metode layanan ini apakah berjalan lancar atau belum maksimal.”<sup>8</sup>*

Ibu Maria juga menambahkan bahwa terkait dengan sasaran pelaksanaan layanan konseling individu ini bersifat adil dan transparan.

*“Dalam hal memberi arahan, motivasi, solusi pemecahan masalah secara individu kami menyamaratakan seluruh siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo ini. Kami tidak mengutamakan jurusan mana yang paling banyak terdapat pelanggaran namun kami bersifat adil. Agar setiap siswa yang melakukan kesalahan dapat memperbaiki dan tidak mengulangi lagi sedangkan siswa yang jarang melanggar dapat meningkatkan disiplinnya melalui layanan individu ini.”<sup>9</sup>*

---

<sup>7</sup> Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling, 2011)

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

Metode layanan konseling yang diterapkan di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswanya. Hal ini dikarenakan permasalahan dari setiap siswa sangatlah beragam namun jika ditarik secara garis besar presentase pelanggaran yang menimbulkan permasalahan terletak pada *indiscipline* atau ketidakdisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan untuk memberi pengetahuan dan menindak lanjuti permasalahan tersebut sehingga guru menggunakan layanan konseling individu agar setiap permasalahan dapat dengan rinci dan dijelaskan secara menyeluruh pada setiap siswa karena layanan individu ini fokus terhadap satu siswa yang melanggar sehingga segala bentuk informasi dan teguran tersampaikan dengan baik. Berbeda dengan layanan konseling kelompok dimana layanan ini ditujukan secara langsung kepada siswa yang terbentuk menjadi suatu kelompok sehingga penerapan layanan konseling kurang efektif dan menimbulkan ketidakselarasan informasi atau teguran terhadap masing-masing siswa karena setiap siswa mempunyai daya serap atau pola berpikir yang berbeda-beda tidak bisa menyerap apa yang diberikan kepada guru secara bersamaan.

Dalam metode layanan konseling individu terdapat beberapa bidang pelayanan yang diterapkan oleh SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo antara lain bidang pribadi/individu, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir. Masing-masing bidang telah merumuskan beberapa kebutuhan siswa sehingga menghasilkan tujuan layanan sesuai yang diharapkan dan meminimalisir adanya tindakan yang tidak disiplin dari siswa sesuai

dengan bidang yang telah ditetapkan tersebut. Penerapan layanan konseling individu yang dibagi menjadi beberapa bidang tersebut semata-mata tidak hanya didukung dari peran kepala sekolah dan guru BK saja namun juga didapat dari kesadaran serta sikap seluruh siswa karena rumusan tujuan dapat tercapai apabila siswa dapat memahami, menguasai serta menerapkan perilaku yang baik setelah mendapatkan layanan konseling individu ini. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa di SMK Negeri 1 Jenangan menerapkan beberapa bidang layanan konseling individu dan tidaklah terfokus pada pemberian layanan konseling bagi pelanggaran siswa saja namun juga dirinci berdasarkan bidang-bidangnya.

Pernyataan ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru BK SMK Negeri 1 Jenangan yaitu Ibu Maria.

*“Metode layanan konseling yang diterapkan di sekolah ini tidak hanya yang bersifat kelompok namun kami juga fokus terhadap kebutuhan masing-masing siswa karena mereka memiliki latar belakang kemampuan, perilaku maupun sikap yang berbeda sehingga kami menerapkan 4 bidang layanan konseling yaitu bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir supaya mereka dapat mendapatkan layanan sesuai dengan basicnya masing-masing dan kami tekankan bahwa kami tidak hanya memberi layanan konseling individu ini kepada siswa yang melanggar tata tertib/aturan sekolah saja namun kami juga memberikan layanan konseling individu ini ke setiap permasalahan yang kompleks baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun hal-hal yang bersifat individu dalam artian permasalahan internal dari dalam diri siswa”.*<sup>10</sup>

Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan konseling individu sangat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi sehingga siswa dapat fokus dalam pembelajaran sehingga mampu mengembangkan potensi siswa dan meminimalisir pelanggaran

---

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

yang akan terjadi akibat sikap ketidaksiplinan siswa itu sendiri. Hal ini didasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Maria.

*“Pastinya kami memberi bimbingan ke seluruh siswa secara transparan, merata dan adil dengan harapan mereka dapat menerapkan hidup disiplin, merencanakan masa depan dengan baik, terhindar dari kasus kenakalan remaja, meningkatkan motivasi dan semangat belajar, dan tentunya itu didukung dari 4 bidang layanan konseling tersebut”.*<sup>11</sup>

Sasaran dari pelaksanaan metode layanan konseling individu ini adalah siswa. Untuk mengetahui perkembangan terkait metode layanan individu di SMK Negeri 1 Jenangan dapat dijelaskan oleh salah satu siswa kelas XII jurusan RPL bernama Rizky Eka,

*“Kami semua siswa dan saya khususnya sangat berterimakasih kepada bapak/ibu guru BK karena selama ini saya dan teman-teman telah memperoleh bantuan pelayanan konseling individu baik dalam masalah kenakalan kami, permasalahan setiap individu yang mungkin berbeda-beda dari satu siswa ke siswa yang lain begitu juga saya dengan teman-teman maupun terhadap pelanggaran tata tertib di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Penerapan metode layanan individu ini menurut sangat membantu kami dalam pemecahan permasalahan yang kami hadapi yang mana terkadang permasalahan bersifat rahasia sehingga kami bisa menyampaikan dengan baik tanpa khawatir diketahui oleh orang lain dan teman-teman.”*<sup>12</sup>

Devita selaku siswa kelas XII RPL A juga mengemukakan bahwa

*“Layanan individu ini sangat membantu saya dalam penyelesaian masalah tanpa khawatir permasalahan yang saya hadapi itu diketahui oleh teman-teman yang lain karena hanya ada saya dan guru BK yang berkonsultasi langsung. Menurut saya layanan konseling individu ini memberikan saya pemahaman tentang masalah yang saya hadapi sehingga saya dilatih untuk mengambil keputusan sebagai pemecahan masalah. Selain itu, dengan adanya ini saya lebih termotivasi, semangat belajar tinggi, meningkatkan kedisiplinan saya dan rencana saya untuk kehidupan masa datang. Guru BK dapat dijadikan sebagai teman curhat sehingga apa yang dijelaskan dapat saya pahami sepenuhnya.”*<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

Bu Tutut selaku guru BK kelas X Jurusan OI juga menambahkan,

*“Sekolah khususnya guru bimbingan konseling berkewajiban memberikan layanan konsultasi kepada siswa yang menyangkut ketecapaian kompetensi pribadi, sosial dan belajar. Jadi jika dalam belaran siswa ditemukan masalah maka guru BK perlu memberikan bantuan sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu bersama para guru perlu mengupayakan secara kreatif agar hal itu dapat terwujud. Hal ini berkat kerjasama antara pihak-pihak yang terkait yang bertanggungjawab dengan keberadaan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.<sup>14</sup>*

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode layanan konseling individu di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo ini sangat membantu siswa dalam pemecahan masalah pribadinya baik dalam ruang lingkup masalah pribadi maupun masalah di sekolah. Seperti pada hasil wawancara dengan Ibu Maria, bahwasanya dalam metode layanan konseling individu menerapkan beberapa bidang pengembangan. Dari penerapan tersebut, pihak guru (konselor) dapat memahami sikap, kebiasaan, kekuatan diri, dan kelemahan, bakat, dan minat serta penyalurannya pada masing-masing siswanya. Siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi menerima dan menyampaikan pendapat, berperilaku baik di masyarakat sosial, di rumah, sekolah. Guru BK juga dapat menumbuhkan sikap/kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan siswa, pemantapan pilihan jurusan dan perguruan tinggi, pengembangan dan pemantapan kecenderungan karier dan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

rencana karier, dan terakhir pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga, dan social.

Peneliti mengamati hasil dari penerapan metode konseling individu. Beberapa materi layanan konseling individu meliputi pemahaman sikap, bakat minat serta penyaluran, pengembangan kemampuan berkomunikasi siswa karena siswa dapat memberi pendapat dan mengutarakan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, terdapat materi untuk mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, pengambilan keputusan, pemantapan, karir masa depan dan penerapan sikap disiplin dilingkungan sekolah dan masyarakat. Dari materi tersebut timbulah sikap disiplin siswa dalam suatu hal apapun tidak hanya pada disiplin tata tertib saja. Hasil yang diperoleh dari penerapan metode ini diketahui sangat membantu siswa baik dalam pemecahan masalah individu sehingga siswa terbiasa untuk selalu bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari supaya terhindar dari masalah-masalah yang tidak diinginkan.<sup>15</sup>

## 2. Implementasi bentuk-bentuk perilaku disiplin siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Bentuk pelanggaran yang terjadi di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo didasarkan pada sikap, perilaku dan perbuatan yang melanggar nilai-nilai tata tertib yang ada disekolah. Namun menurut data yang diperoleh, pelanggaran juga dapat bersifat dari faktor internal setiap individu siswa yang dapat menyebabkan ketidaksiplinan sikap siswa yang pastinya akan

---

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian



memberi dampak negatif terhadap kebiasaan atau perilaku siswa tersebut. Walaupun secara garis besar bentuk kesalahan terletak pada pelanggaran tata tertib sekolah namun terdapat pelanggaran bersifat individu lainnya antara lain pelanggaran terhadap prosedur yang ada, pelanggaran terhadap nilai-nilai baik nilai dari norma agama dan norma masyarakat, pelanggaran terhadap kepribadian dari personal dalam artian pelanggaran timbul dari diri sendiri, pelanggaran terhadap disiplin waktu dan terakhir pelanggaran terhadap ibadah seseorang. Dari beberapa bentuk perilaku pelanggaran tersebut peran seorang konselor atau guru BK sangatlah dominan dan penting supaya memberikan kesadaran bagi setiap siswa dan sebagai sarana yang mendukung untuk melakukan perubahan perilaku siswa menuju yang lebih baik sehingga membentuk perilaku yang dapat meningkatkan kedisiplinan baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, layanan konseling individu yang diterapkan di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo menjangkau kebutuhan siswa yang tidak bersifat universal namun juga pribadi dibuktikan dengan bimbingan tentang penerapan bentuk perilaku yang dapat menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Hal ini dijelaskan Bapak Mustadjab selaku guru BK kelas X jurusan TPM

*“Permasalahan di sekolah ini sangatlah kompleks dan beragam apalagi sekolah ini presentase siswa laki-laki lebih banyak daripada perempuan karena sekolah kami mempunyai keunggulan jurusan teknik. Permasalahan yang sering muncul tentang pelanggaran aturan dan tata tertib sekolah seperti tidak disiplin waktu akibatnya sering terlambat bahkan sering bolos, namun tidak hanya itu saja banyak permasalahan pribadi yang muncul akibat masalah keluarga, masalah lingkungan dalam artian siswa berperilaku kurang baik dilingkungan tempat tinggalnya*

*akibatnya mendapat penilaian buruk akibat perbuatannya, masalah yang terjadi akibat dampak negatif penggunaan media sosial, masalah ketidakseriusan mereka dalam menuntut ilmu sampai masalah tentang tidak disiplinnya mereka dalam menunaikan ibadah”.*<sup>16</sup>

Sikap ketidakdisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor tidak hanya dari faktor internal setiap individu namun juga faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sekitar, pengaruh salah pergaulan namun juga pengaruh dari pihak keluarga yang tidak dapat sepenuhnya fokus kepada kebutuhan anaknya sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari orangtua. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Tutut selaku guru BK kelas X jurusan OI

*“Peran orangtua memang sangat dibutuhkan namun orangtua tidak dapat sepenuhnya memberi pendidikan, pengetahuan kepada anaknya karena orangtua banyak yang hanya sekedar memberi kebutuhan materi, kebutuhan spiritual sehingga orangtua tidak totalitas sebagai sarana pendidikan, sarana pengetahuan yang khususnya tentang perilaku kurang baik yang nantinya berdampak negatif pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, kami sebagai orangtua kedua dari mereka yang pastinya dapat mengayomi, mendidik serta melatih mental dan sikap mereka agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif karena tujuan kami adalah sebagai fasilitator sarana informasi dan edukasi kepada setiap siswa kami supaya mereka mempunyai tujuan yang terarah, terencana dan pastinya itu didapat dari sikap kedisiplinan mereka baik terhadap sekolahnya maupun dirinya sendiri.”*<sup>17</sup>

Berdasarkan pengamatan penelitian terlihat bahwa masalah yang dialami siswa dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo sangat beragam namun secara garis besar jenis masalahnya adalah ketidakdisiplinan siswa dalam menaati aturan dan tata tertib sekolah seperti halnya siswa bolos, tidak disiplin belajar, pulang sebelum

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

jam keluar tanpa berpamitan dan tidak masuk kelas sementara jam pelajaran berlangsung.<sup>18</sup>

Tindakan ini mencerminkan bahwa masih ada siswa yang belum bisa menerapkan sikap disiplin di sekolah. Ini merupakan tugas untuk seorang guru khususnya guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menindaklanjuti hal tersebut agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bagi siswa yang melanggar aturan/tata tertib di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo akan diberi poin sesuai dengan kategori pelanggaran di buku catatan pelanggaran. Peneliti mengamati hasil dari penerapan metode konseling individu. ini diketahui sangat membantu siswa baik dalam pemecahan masalah individu sehingga siswa terbiasa untuk selalu bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari supaya terhindar dari masalah-masalah yang tidak diinginkan.<sup>19</sup>

Masalah yang dihadapi oleh siswa selalu membutuhkan peran dari guru BK dalam memberi penanganan menyangkut siswa yang tidak disiplin tersebut.

*"Apabila masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran kami akan tindaklanjuti tidak lepas dari kerjasama antara orangtua siswa, bagian kesiswaaan, wali kelas dan guru BK. Untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi para siswa itu sendiri dengan melakukan pendekatan individu seperti melalui kunjungan di rumahnya"*

*Melalui layanan konseling individu ini, kami juga memberikan pelayanan berupa salah satunya wawasan yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa. Layanan konseling individu yang diberikan kepada siswa kemudian diartikan pada masalah-masalah yang dialami baik yang berhubungan dengan pribadi, belajar, sosial dan cita-cita atau karir<sup>20</sup>.*

---

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

Dari pihak siswa juga menambahkan keterangan yang sama disampaikan oleh Andi Fardani selaku siswa XI DPIB A,

*”Melalui layanan konseling individu kami selaku siswa sebagai pihak konseli sangat berterimakasih kepada guru-guru khususnya guru BK telah diajarkan hidup disiplin melalui pengarahan dan motivasinya membuat kami paham bahwa kedisiplinan itu penting apalagi pada usia kita yang menganjak remaja menuju remaja ini pastinya kami berhati-hati dalam melakukan hal apapun. Kami berusaha selalu menaati tata tertib dan aturan di sekolah ini supaya menjadi contoh teman yang lain sehingga meningkatkan kedisiplinan dan tidak ada siswa yang melanggar dan diberi sanksi.”<sup>21</sup>*

Dari beberapa jawaban wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode layanan konseling individu ini sesuai diterapkan untuk upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini karena dalam metode layanan ini, guru dapat menggali informasi secara luas kepada siswa selaku konseli apabila siswa melakukan tindakan tidak disiplin karena metode ini bersifat layanan secara tatap muka setiap individu sehingga guru dapat memberikan pemahaman dan penjelasan secara rinci kepada satu siswa yang sedang melakukan konseling ini. Siswa juga dapat menangkap apa yang dibicarakan oleh guru BK karena perhatian guru hanya tertuju atau fokus pada satu siswa itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-7/2020 pada lampiran hasil penelitian

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis data penerapan metode layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo**

Dalam pelaksanaan metode layanan konseling individu terdapat beberapa pendekatan yang diterapkan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Konseling direktif (*directing counseling*)
2. Konseling non-direktif (*non-directif conseuling*)
3. Konseling eklektif<sup>1</sup>

Guru BK sebagai konselor dari layanan konseling individu menerapkan metode tersebut guna melakukan konseling yang bertujuan menuntaskan permasalahan siswa yang beragam secara efektif dan efisien. Guru BK harus dapat berperan sebagai konselor baik berusaha membantu konseli atau siswa untuk pemecahan masalah serta seseorang yang setia mendengarkan persoalan, keluhan, perasaan dan pikiran siswanya. Dengan seperti ini guru BK lebih disegani oleh siswanya dan tidak ada rasa takut untuk bercerita ketika siswa mendapat permasalahan. Berjalannya sebuah bimbingan konseling yang baik, efektif dan efisien merupakan tujuan dari konseling tersebut baik tujuan secara umum maupun tujuan khusus.

Adapun tujuan umum dari adanya layanan konseling individu adalah membantu individu/perorangan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta menjadikan insan yang berguna dalam kehidupan.

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 300.

Sedangkan tujuan khusus layanan konseling individu dapat merujuk pada fungsi-fungsi sebagai berikut:<sup>2</sup>

1. Fungsi pemahaman.

Bertujuan untuk memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam, komprehensif, positif dan dinamis

2. Fungsi pengentasan.

Bertujuan untuk mengentaskan seseorang/klien dari permasalahan yang sedang dihadapinya

3. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

Bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi individu serta memelihara unsur-unsur yang terdapat dalam diri klien

Seperti halnya dengan layanan konseling kelompok, dalam pelaksanaan layanan konseling individu juga menempuh beberapa tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.<sup>3</sup> Pelaksanaan layanan konseling individu merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan di sekolah yang dipandang stratefis dalam memfasilitasi pengembangan berbagai kemampuan prevaksional dan *soft-skill* siswa. Sehingga dalam layanan konseling individu terdapat beberapa program yang diterapkan di sekolah begitu juga di tempat penelitian ini yaitu SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Berikut adalah hasil penelitian mengenai

---

<sup>2</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 164-165.

<sup>3</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 169.

bidang layanan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan para siswa dan telah diolah peneliti :<sup>4</sup>

#### 1. Visi Misi BK SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

##### a. Visi

Terwujudnya layanan bimbingan dan konseling yang profesional dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik menuju pribadi beriman dan bertaqwa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, menjunjung tinggi budaya bangsa serta mandiri.

##### b. Misi

- 1) Menyusun program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan.
- 2) Melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang inspiratif, kreatif, menyenangkan dan memandirikan.
- 3) Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia usaha dan industri, dan pihak lain dalam rangka menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Melaksanakan kegiatan evaluasi kegiatan pelayanan sebagai pertimbangan perbaikan pelayanan, kegiatan tindak lanjut dan pelaporan program.
- 5) Meningkatkan mutu guru bimbingan dan konseling melalui kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

Kebutuhan layanan bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo diidentifikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa yang

---

<sup>4</sup> Hasil data yang diolah, 2020

berdasarkan asumsi teoritik dan asesmen kebutuhan yang dilakukan. Pihak BK juga mempertimbangkan program tahun lalu, studi lapangan dan berbagai masukan dari pihak guru yang lain. Berikut adalah tabel hasil asesmen kebutuhan sesuai dengan bidang-bidang layanan konseling individu di SMK Negeri 1 Jenangan:

**Tabel 5.1 Hasil Asesmen Kebutuhan**

<b>Bidang</b>	<b>Hasil Asesmen Kebutuhan</b>	<b>Rumusan Kebutuhan</b>
Pribadi	Belum mengetahui hak dan kewajiban sebagai peserta didik SMKN 1 Jenangan	Hak, kewajiban dan tata tertib sekolah
	Merasa belum disiplin dalam beribadah pada Tuhan YME	Memiliki sikap dan kebiasaan yang mantap dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan
	Belum mengetahui/memahami potensi diri yang dimiliki	Memahami potensi diri untuk persiapan karier
	Seringkali malas melakukan sesuatu yang bermanfaat	Meningkatkan motivasi hidup
	Terkadang merasa minder dengan perkembangan teknologi dan tuntutan ketrampilan	Pengaruh globalisasi dalam setting kehidupan
Sosial	Belum banyak mengenal lingkungan sekolah baru	Mengenal lingkungan sekolah baru
	Belum memahami tentang kenakalan remaja	Memiliki pemahaman tentang kenakalan remaja
	Saya masih sedikit mengetahui tentang dampak atau bahaya rokok	Memiliki pemahaman tentang bahaya rokok



	Marak terjadinya penyimpangan seksual	Mengembangkan psikosesksual yang sehat
	Khawatir terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba	Sikap remaja terhadap narkoba dan permasalahannya
	Dampak negatif dari media sosial	Memiliki pemahaman tentang dampak dari media sosial
Belajar	Belum tahu tentang struktur kurikulum yang ada di sekolah	Memahami struktur kurikulum sekolah
	Masih bimbang dengan pemilihan peminatan	Membuat keputusan peminatan yang tepat
	Belajar tapi tidak segera paham tentang apa yang dipelajari	Belajar efektif dan efisien
	Belum mengetahui modal penunjang keberhasilan belajar	Peran EQ dan SQ dalam belajar
Karier	Kesulitan memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	Orientasi dan panduan memilih kegiatan ekstrakurikuler
	Bimbang memilih jurusan	Pembimbingan pemilihan jurusan
	Saya merasa belum paham hubungan antara hobi, bakat, minat, kemampuan dan karir	Memahami hubungan hobi, bakat, minat, kemampuan dan karir
	Belum memiliki perencanaan karir masa depan	Orientasi perguruan tinggi

Pelaksanaan suatu program pastinya memiliki sistem yang terencana dengan baik agar tujuan dapat dicapai sesuai dengan harapan.

Begitu juga dengan pelaksanaan layanan konseling individu di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, berdasarkan deskripsi kebutuhan dari 4 bidang diatas rumusan tujuan akan tercapai apabila tersusun rapi dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai siswa (konseli) setelah memperoleh layanan konseling. Berikut adalah tabel hasil olahan data penelitian yang diperoleh :<sup>5</sup>

**Tabel 5.2 Hasil Tujuan Layanan Konseling  
Berdasarkan Rumusan kebutuhan**

<b>Bidang</b>	<b>Rumusan Kebutuhan</b>	<b>Tujuan Layanan</b>
Pribadi	Hak, kewajiban dan tata tertib sekolah	Peserta didik memahami hak, kewajiban dan tata tertib sekolah hingga dapat melaksanakan dengan penuh tanggung jawab
	Memiliki sikap dan kebiasaan yang mantap dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan	Peserta didik/konseli melaksanakan kewajiban atas konsekuensi agama yang dianutnya secara tulus, ikhlas sebagai jalan hidup
	Memahami potensi diri untuk persiapan karier	Peserta didik mengetahui kelebihan dan kekurangan pada dirinya guna mempersiapkan pilihan karier
	Meningkatkan motivasi hidup	Peserta didik dapat menumbuhkan motivasi dalam dirinya
	Pengaruh globalisasi dalam setting kehidupan	Peserta didik memiliki kesadaran dan dorongan

<sup>5</sup> Hasil data yang diolah, 2020

		kuat untuk menguasai iptek dan seni yang menjadi program sekolah
Sosial	Mengenal lingkungan sekolah baru	Peserta didik mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru
	Memiliki pemahaman tentang kenakalan remaja	Peserta didik dapat mengembangkan sikap positif dalam perannya sebagai remaja
	Memiliki pemahaman tentang bahaya rokok	Peserta didik/konseli memiliki pemahaman tentang bahaya dan dampak rokok bagi kesehatan tubuh dan lingkungan
	Mengembangkan psikoseksual yang sehat	Peserta didik dapat melaksanakan peran sesuai dengan jenis kelamin dan terhindar dari penyimpangan seksual
	Sikap remaja terhadap narkoba dan permasalahannya	Peserta didik terhindar dari bahaya penyalahgunaan narkoba
	Memiliki pemahaman tentang dampak dari media sosial	Peserta didik mengetahui dampak positif dan negatif dalam bermedia sosial
Belajar	Memahami struktur kurikulum sekolah	Peserta didik mengetahui pilihan peminatan yang ada di sekolah dan mengetahui kriteria pemilihan serta mengetahui syarat kenaikan kelas

	Membuat keputusan peminatan yang tepat	Peserta didik merasa nyaman dan dapat mengembangkan potensi pada peminatan yang menjadi pilihan
	Belajar efektif dan efisien	Peserta didik dapat menerapkan cara-cara belajar efektif
	Peran IQ, EQ dan SQ dalam belajar	Peserta didik memiliki pemahaman tentang aspek belajar untuk mengembangkan kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi
Karier	Orientasi dan panduan memilih kegiatan ekstrakurikuler	Peserta didik dapat menentukan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya
	Pembimbingan pemilihan jurusan	Peserta didik memilih peminatan sesuai dengan kompetensi dan minatnya serta disesuaikan dengan rencana pendidikan lanjutan setelah SMA
	Memahami hubungan hobi, bakat, minat, kemampuan dan karir	Peserta didik mampu memahami peranan hobi, bakat, minat dalam karir masa depannya
	Orientasi perguruan tinggi	Peserta didik memperoleh informasi jenis-jenis jurusan di perguruan tinggi sebagai

		bekal awal merencanakan pendidikan lanjutan dan karier
--	--	--

## **B. Analisis data bentuk – bentuk perilaku disiplin siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo**

Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Penanaman karakter disiplin secara tidak langsung akan menanamkan karakter lain pada siswa, termasuk karakter tanggung jawab pada siswa. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas.<sup>6</sup>

Dalam lembaga pendidikan penting sekali adanya peraturan disiplin sebab dengan adanya peraturan tersebut seluruh komponen dari lembaga pendidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, teratur dan tepat waktu. Disiplin di sekolah merupakan disiplin dalam menaati aturan-aturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Beberapa contoh disiplin di sekolah misalnya datang tepat waktu, berpakaian sesuai dengan tata tertib, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, disiplin sikap, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Dalam lingkungan sekolah, sikap disiplin berarti sikap yang senantiasa menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan menaati

---

<sup>6</sup> Puji Dwi Nuriyatun, *Jurnal Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SD Negeri 1 Bantul*, 2.

<sup>7</sup> Ibid., 4.

peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat.<sup>8</sup> Dalam lingkup apapun, sikap disiplin itu penting dan harus diterapkan dalam diri individu masing-masing. Terdapat unsur yang mempengaruhi terciptanya sikap disiplin antara lain :<sup>9</sup>

1. Peraturan sebagai pedoman perilaku
2. Hukuman sebagai bentuk tindakan bagi yang melanggar peraturan
3. Penghargaan sebagai imbalan untuk kelakuan baik yang sesuai dengan harapan
4. Konsistensi sebagai sarana motivasi dalam pembinaan disiplin

Bentuk dari kedisiplinan seorang siswa adalah berhasilnya guru dalam membimbing dan menanamkan sikap yang baik dalam kehidupan. Dilihat dari faktor eksternal bahwa guru khususnya guru BK memiliki peran penting bagi pengembangan sikap disiplin untuk siswanya namun tidak semua siswa dapat menanamkan sikap tersebut sekalipun guru sudah memberi pengetahuan, contoh yang baik dan pengajaran tentang sikap disiplin. Hal tersebut karena didasarkan oleh sifat siswa masing-masing yang dapat dikategorikan sebagai faktor internal dari kedisiplinan. Sifat dasar seseorang merupakan indikator terpenting dalam kedisiplinan. Terdapat beberapa indikator-indikator dalam pembentukan kedisiplinan yaitu :

1. Sikap mental (*mental attitude*), sikap taat serta tertib sebagai hasil atau pengembangan dari program pelatihan, pengendalian pikiran dan sikap.
2. Pemahaman yang baik tentang sistem perilaku, norma, peraturan dan kriteria yang sedemikian rupa sehingga dari pemahaman tersebut bisa

---

<sup>8</sup> Umar Wirantasa. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif, 1.

<sup>9</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), 84.

menumbuhkan kesadaran dan pengertian mendalam bahwa taat terhadap norma, aturan merupakan syarat mutlak untuk mencapai kesuksesan

3. Sikap perilaku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan dalam hati untuk menaati segala hal secara tertib dan cermat.<sup>10</sup>

Kedisiplinan siswa merupakan sikap taat terhadap semua peraturan dan norma yang berlaku tidak hanya sertamerta terhadap tata tertib sekolah saja namun disiplin terhadap hal-hal penting lainnya. Guru BK selalu melakukan evaluasi terhadap perilaku siswa yang tidak disiplin. Setiap pelanggaran tidak disiplin diberikan sanksi yang berupa poin-poin yang tertulis dalam buku catatan pelanggaran. Biasanya guru BK bekerja sama dengan organisasi siswa (osis) di sekolah untuk melakukan penyelidikan terhadap ketertiban peraturan sekolah. Penyelidikan dilakukan satu sampai dua kali dalam satu bulan tergantung intensitas laporan pelanggaran dari guru BK. Penyelidikan dilakukan secara merata dan digilir karena untuk mengurangi efisiensi waktu yang digunakan. Namun biasanya penyelidikan dilakukan secara diam-diam agar siswa tidak mengetahui karena apabila hal tersebut diketahui banyak siswa terutama siswa yang sering melakukan pelanggaran pastinya mereka akan berjaga jaga dan mengantisipasi terjadinya pelanggaran dengan cara berubah menjadi siswa yang seolah-olah selalu berperilaku baik dengan menaati peraturan di sekolah padahal dalam sehari-hari pasti ada kasus pelanggaran yang tidak diketahui oleh pihak sekolah sehingga guru sulit untuk mengevaluasi dari semua siswa. Poin-poin terbanyak dalam kasus

---

<sup>10</sup> Ngalim, Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), 65.

pelanggaran ini biasanya pada tindakan *indiscipline* seperti tidak masuk sekolah tanpa izin (membolos), sering terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam sesuai ketentuan sekolah, atribut seragam tidak lengkap, membuat gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung, serta meninggalkan kelas tanpa keterangan.

Menurut pemaparan dari guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo melakukan tindakan repressif yang memfokuskan layanan konseling individu kepada siswa yang tidak masuk sekolah tanpa izin dan sering terlambat masuk sekolah, karena tindakan *indiscipline* tersebut sering terjadi. Dalam hal ini guru BK mempunyai peran yang penting dalam menangani siswa yang bermasalah tersebut. Salah satu tindakan yang dapat diberikan guru ialah memberikan motivasi, mendampingi, dan menjadikan tempat bagi siswa memecahkan masalah di sekolah yang bersifat pribadi, maupun keluarga yang berdampak hambatan proses belajar siswa dengan adanya pelanggaran kedisiplinan di sekolah.<sup>11</sup> Diluar pelanggaran mengenai tindakan *indiscipline* terhadap tata tertib sekolah, pelanggaran lain juga berasal dari dalam kehidupan masing-masing siswa seperti contoh *indiscipline* terhadap waktu, belajar, beribadah serta *indiscipline* terhadap norma masyarakat yang berlaku. Dalam kasus ini terdapat banyak siswa yang belum menerapkan sikap disiplin dari dirinya sendiri sehingga merugikan diri sendiri dan juga bisa saja menghambat proses pembelajaran siswa itu sendiri. Tidak saja peran dari guru BK yang dapat memberi arahan terhadap ketidakdisiplinan tersebut namun juga kesadaran dari masing-masing siswa

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/10-8/2020 pada lampiran hasil penelitian



serta didukung dengan peran orangtua yang memberi pengajaran dan pengetahuan untuk anaknya.

Seperti dijelaskan di atas bahwa kedisiplinan terbagi menjadi beberapa bentuk antara lain :

1. Disiplin terhadap hukum/aturan.

Disiplin hukum merupakan sistem ajaran yang menyangkut kenyataan atau gejala – gejala hukum yang ada dan hidup di tengah pergaulan.

Disiplin hukum dibedakan menjadi 2 yaitu

- a. Disiplin analitis, sistem ajaran yang menganalisa, memahami dan menjelaskan gejala – gejala yang dihadapi. Contoh : sosiologi, psikologi, ekonomi, dll
- b. Disiplin perspektif, sistem ajaran yang menentukan apakah yang seyogyanya atau seharusnya dilakukan dalam menghadapi kenyataan tertentu. Contoh : hukum, filsafat, dll. <sup>12</sup>

2. Disiplin terhadap prosedur

Seseorang dikatakan disiplin jika ia tepat waktu, taat pada petunjuk dan melakukan kewajiban sesuai norma – norma yang berlaku sehingga disiplin dikaitkan dengan peraturan yang berlaku dalam hidup seseorang dan seseorang dikatakan disiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma – norma. <sup>13</sup>

3. Disiplin terhadap *value*/nilai

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai

<sup>12</sup> Ibid., 46.

<sup>13</sup> Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: Grafindo, 1995), 65.

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sehingga seseorang mengetahui dan dapat membedakan hal – hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang sepatutnya dilakukan atau tidak dilakukan (karena merupakan hal – hal yang dilarang).<sup>14</sup>

#### 4. Disiplin terhadap personal

a. *Self Imposed Discipline*, kedisiplinan yang timbul dari sendiri atas dasar kerelaan tanpa paksaan. Kedisiplinan ini terjadi karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya menjadi bagian dari suatu organisasi sehingga dengan sadar dan sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku

b. *Command Discipline*, kedisiplinan yang timbul karena perintah, hukuman dan kekuasaan.

#### 5. Disiplin terhadap waktu.

Penerapan disiplin sekolah dalam hal pengaturan waktu belajar ditandai dengan adanya penggunaan waktu yang efektif dan efisien, penyusunan jadwal pelajaran, adanya pengaturan waktu untuk belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan waktu istirahat yang tepat sehingga tidak mengganggu proses belajar. Pengaturan waktu yang optimal dan jadwal yang tepat dapat membantu siswa untuk berperilaku disiplin sehingga bisa mengatur waktu seoptimal mungkin.<sup>15</sup> Adanya penerapan disiplin akan membantu siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi

<sup>14</sup> D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), 20.

<sup>15</sup> Fani Julia Fiana, *Jurnal Ilmiah Konseling* Vol.2 No.23, 2013, 26-33.

lingkungan. Kebiasaan – kebiasaan tersebut dikembangkan oleh siswa dengan cara mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah.<sup>16</sup>

#### 6. Disiplin terhadap ibadah.

Ibadah terkait dengan kedisiplinan yaitu, shalat merupakan ibadah yang menimbulkan manusia yang bercirikan : disiplin, taat waktu, bekeja keras, mencintai kebersihan, dan senantiasa berkata baik. Mendidik manusia agar memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang dipikulkan kepadanya, karena shalat telah diaturkan waktunya secara jelas.

Guru BK sebagai peranan penting dalam menanamkan sikap disiplin terhadap siswa selalu memberi pengajaran yang extra mengingat di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo prosentase siswa laki-laki lebih dominan sehingga banyak pelanggaran dari kalangan kelas dengan jurusan teknik. Langkah-langkah atau usaha dalam menamakan kedisiplinan tidaklah selalu berjalan sesuai yang diinginkan, namun guru BK selalu rutin dalam meningkatkan kedisiplinan ini seperti :<sup>17</sup>

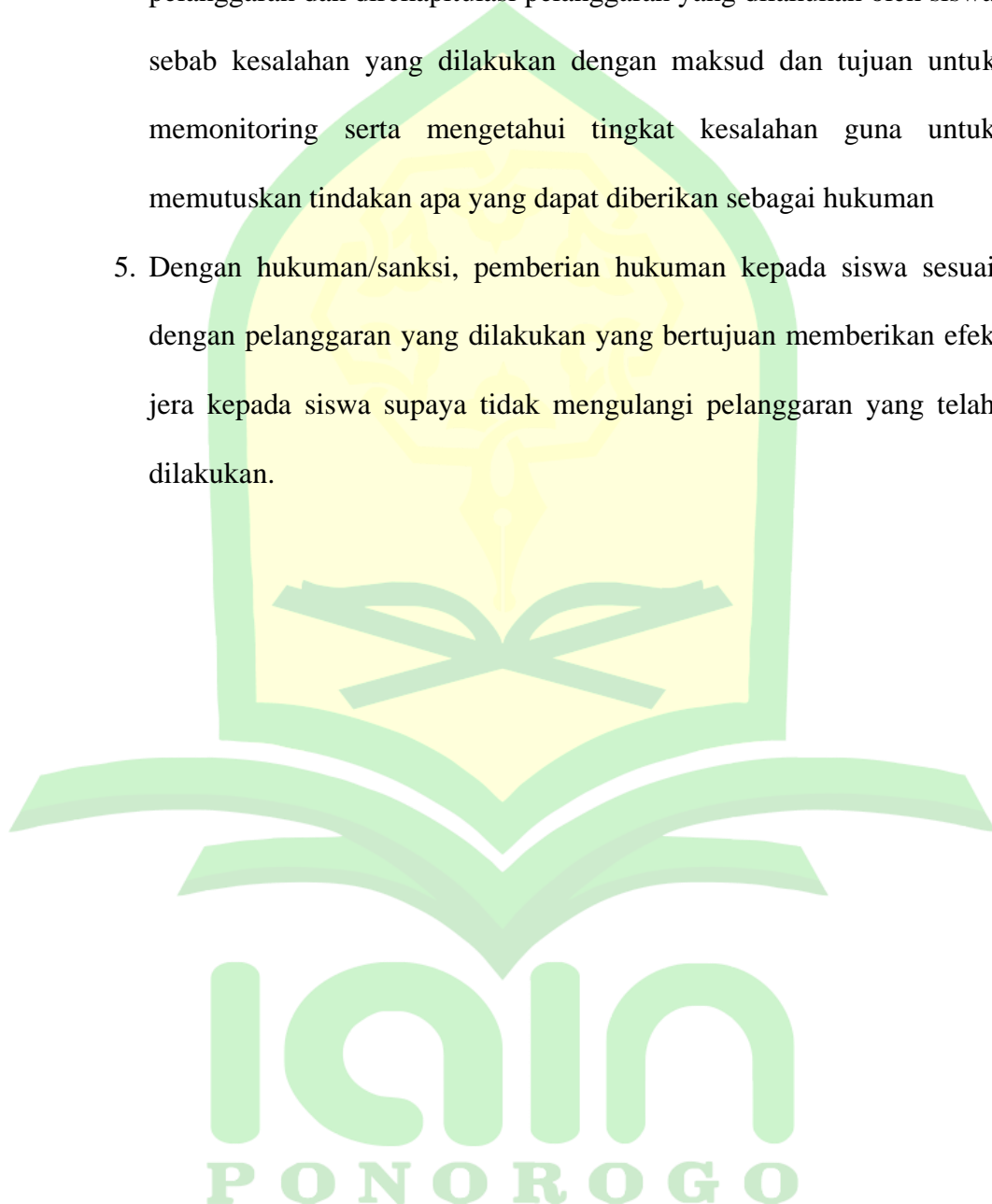
1. Memberikan pembiasaan-oembiasaan dalam hal kedisiplinan supaya terbiasa dan terlati bersikap disiplin terhadap aturan apapun
2. Memberi contoh, tauladan dimana guru memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti taat beribadah dan tidak menunda-nunda kewajiban ibadahnya

---

<sup>16</sup> TUU Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 39.

<sup>17</sup> Amir Daiean Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), 143.

3. Melakukan penyadaran dalam hal ini guru memberikan penjelasan-penjelasan mengenai peraturan yang ditiadakan
4. Melakukan *controlling* atau pengawasan dengan memberi poin pelanggaran dan direkapitulasi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sebab kesalahan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk memonitoring serta mengetahui tingkat kesalahan guna untuk memutuskan tindakan apa yang dapat diberikan sebagai hukuman
5. Dengan hukuman/sanksi, pemberian hukuman kepada siswa sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan yang bertujuan memberikan efek jera kepada siswa supaya tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil telaah yang mendalam terhadap penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode layanan konseling individu yang diterapkan di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo memberikan sisi positif tersendiri diantara layanan bimbingan konseling lainnya. Diterapkannya metode layanan konseling individu dapat meningkatkan kemampuan, daya pikir dan semangat dari para siswa karena dalam metode layanan konseling ini terbagi menjadi empat bidang yaitu bidang pengembangan karir, sosial, belajar dan pribadi. Masing-masing bidang memiliki progres atau tujuan yang berbeda tetapi dapat mencakup segala kebutuhan siswa sehingga siswa memperoleh layanan konseling yang maksimal dari pihak sekolah.

Pertama, bidang pengembangan karir, siswa diberikan pemahaman dan bimbingan yang berkaitan dengan kebutuhan siswa akan peminatan pada ekstrakurikuler yang ada di sekolah sehingga siswa dapat menggali dan mengembangkan bakat minat yang dimilikinya, selain itu siswa juga diberi arahan dan bimbingan mengenai pemantapan pemilihan jurusan apabila siswa merencanakan untuk melanjutkan studi jenjang perguruan tinggi sehingga siswa dapat berkonsultasi dengan guru pembimbing akan jurusan yang tepat dan agar sesuai dengan potensi dirinya yang dapat menunjang karir di masa depan.

Kedua, bidang pengembangan social, siswa diberikan layanan konseling mengenai kebutuhan siswa yang berkaitan dengan kehidupan sosial baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sehingga siswa tidak melakukan tindakan yang menyeleweng dan merugikan diri sendiri atau orang lain, serta pemahaman tentang dampak negatif dari adanya media sosial.

Ketiga, bidang pengembangan belajar, siswa diberi bimbingan konseling berupa kebutuhan yang berkaitan dengan proses belajar seperti pemahaman tentang kurikulum yang berlaku di sekolah, pengambilan keputusan yang tepat tentang pemilihan peminatan, dan cara belajar yang efektif dan efisien sehingga siswa dapat menjalani pembelajaran secara lancar.

Keempat, bidang pengembangan pribadi, siswa diberikan layanan konseling berupa arahan, motivasi, pengetahuan terhadap kebutuhan siswa yang menyangkut kebutuhan pribadinya misal tentang kedisiplinan terhadap ibadah atau keyakinan, pemahaman potensi diri yang ada di setiap pribadi, serta hak dan kewajiban siswa sebagai peserta didik di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

2. Metode layanan konseling individu merupakan penerapan metode layanan konseling secara refrensif dilakukan dengan cara tatap muka oleh satu siswa dan guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa tersebut. Menurut hasil penelitian, di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo terdapat tindakan refrensif yang memberikan layanan konseling individu kepada siswa

yang tidak masuk sekolah tanpa izin (membolos), sering datang terlambat ke sekolah, tidak memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah, tidak memakai atribut seragam dengan lengkap, membuat kegaduhan ketika proses pembelajaran berlangsung dan meninggalkan kelas tanpa keterangan. Setiap tindakan yang tidak disiplin atau melanggar tata tertib dan aturan di sekolah dikenai sanksi/hukuman berupa point yang tercatat dalam buku catatan pelanggaran.

Melalui layanan konseling individu ini, guru bimbingan konseling dapat memberikan motivasi, pemahaman tentang dampak negatif dari sikap tidak disiplin serta memosisikan dirinya sebagai tempat untuk berbagi dari semua permasalahan yang menyangkut siswa secara pribadi, agar setiap pelanggaran dan tindakan tidak disiplin tidak diulangi kembali sehingga kesadaran akan pentingnya sikap disiplin terhadap proses pembelajaran dapat dipahami sepenuhnya bagi semua. Sehingga dengan metode layanan konseling individu ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif, efisien dan lancar.

## **B. Saran**

### **1. Bagi guru**

Penerapan metode layanan konseling individu ini sudah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat siswa yang belum maksimal dalam pemahaman serta penerapan dari setiap bidang-bidang pengembangan konseling individu. Diharapkan guru bimbingan dan konseling pada khususnya memberikan metode layanan yang lain yang kreatif dan tidak

monoton sehingga dalam memberikan layanan konseling siswa tidak merasa bosan dan dapat memahami setiap pengajaran yang diberikan dari konselor (guru). Selain itu guru juga diharapkan untuk lebih tegas dalam membimbing siswanya yang melanggar aturan tata tertib sehingga siswa merasa jera dan tidak mengulangi lagi kesalahannya. Dengan itu proses konseling dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga proses pembelajaran berjalan kondusif.

## 2. Bagi siswa

Diharapkan untuk menyadari akan pentingnya kedisiplinan yang banyak memberi dampak positif bagi kehidupan agar siswa terlatih untuk bersikap disiplin, selain itu siswa diharapkan lebih giat dan semangat untuk terus belajar, siswa dapat menggali kemampuan, hobi, bakat minat yang dimilikinya untuk explore dirinya lebih dalam lagi sehingga saat lulus dari SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo ini siswa dapat melanjutkan perjalanan dan karir di masa akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, M. Djunadi Ghoni. *Methodology Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Amti, Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Catatan Kedua*. Jakarta: CV Rineka Cipta, 2004.
- Dkk, Zainudin. *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Fiana, Julia Fani. *Jurnal Ilmiah Konseling Vol.2 No.23*, 2013.
- Hellen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Holipah. *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude and Habbit at the Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. *Journal Counseling*, 2011.
- Indrakusuma, Amir Daiean. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2007.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Depdiknas: Jakarta, 2014.
- Kusmawati, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

- Nuriyatun, Puh Dwi. *Jurnal Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di SD Negeri 1 Bantul*, 2013.
- Octavia, Shilphy Afiattresna. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Pidarta, M. *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Grafindo, 1995.
- Prayitno. *Bimbingan dan Konseling di SMP*. Padang: Penebar Aksara, 2001.
- Prjodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.
- Putri S, Eggy Nararya Narendra, Widi, *Jurnal Psikologi Islam Vol. 4, No.2*, 2017.
- Rahman, Masykur Arif. *Pentingnya Disiplin Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Rimm, Shilfia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah Pola Asuh Anak Masa Kini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Semiawan, Conny. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Soemarmo, D. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 1998.
- Sofyan, Wilis S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Sukardi, Dewa Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Suwadi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2008.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Tulus, TUU. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Wirantasa, Umar. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif, 2017.
- Wiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif dan Action Research)*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.